

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dramaturgi

Kajian penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan teori Dramaturgi. Teori dramaturgi merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang dikembangkan oleh Erving Goffman untuk memahami perilaku individu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa interaksi sosial dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan teater, di mana setiap individu berperan sebagai aktor yang menampilkan diri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, kehidupan sosial dipahami sebagai rangkaian penampilan yang disusun, diatur, dan disesuaikan dengan situasi interaksi yang sedang berlangsung.¹⁷

Menurut Goffman,¹⁸ individu tidak sepenuhnya bertindak secara spontan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, mereka secara aktif mengelola perilaku, ucapan, dan ekspresi untuk menciptakan kesan tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh orang lain. Proses ini disebut sebagai *impression management*, yaitu upaya individu untuk mengendalikan informasi tentang dirinya agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Dengan demikian, identitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan hasil dari proses interaksi yang terus-menerus. Goffman menekankan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, individu sering kali

¹⁷ Bakri, W. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. Hal 38

¹⁸ Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

menjalankan peran yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial yang dihadapi. Perbedaan peran ini bukan berarti individu bersikap tidak konsisten, melainkan menunjukkan kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial. Melalui penyesuaian tersebut, individu berusaha menjaga keteraturan interaksi sosial dan menghindari konflik atau penilaian negatif dari orang lain.¹⁹

Dalam kerangka dramaturgi, Goffman membagi ruang interaksi sosial ke dalam dua wilayah utama, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*).²⁰

1. *Front Stage*

Front stage atau bisa disebut dengan panggung depan. Panggung depan merupakan ruang interaksi di mana individu menampilkan peran sosialnya secara terbuka di hadapan orang lain.²¹ Pada wilayah ini, perilaku individu cenderung terkontrol dan disesuaikan dengan norma, nilai, serta harapan yang berlaku. Individu berupaya menunjukkan sikap yang dianggap pantas dan dapat diterima secara sosial, sehingga segala tindakan yang ditampilkan memiliki tujuan untuk membangun kesan tertentu.²²

2. *Back Stage*

¹⁹ Latif Setyo Nugroho, "Teori Dramaturgi Dalam Komunikasi Guru Di Yayasan Penitipan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* Vol.25, No.1, Juni 2023

²⁰ Sri Suneki & Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial", (Semarang: Jurnal Ilmiah CIVIS) Vol II, No 2, 2012. Hal-4

²¹ Bagia Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Setia Purnama Inves, 2007), Hal-52

²² Diah Retno D.H, M.Saleh Ali, Eymal B.D, Rahmadani, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosiologi*, (Makasar: Pustaka Taman Ilmu) 2018 Hal-114

Back stage atau bisa disebut dengan panggung belakang yaitu ruang yang relatif privat, di mana individu tidak lagi berada di bawah tuntutan penilaian publik. Pada wilayah ini, individu memiliki kebebasan untuk bersikap lebih apa adanya, mengekspresikan perasaan, serta melepaskan peran formal yang sebelumnya ditampilkan.²³ Panggung belakang menjadi tempat bagi individu untuk mempersiapkan diri, mengevaluasi peran yang dijalankan, dan memulihkan diri dari tekanan sosial yang muncul di ruang public.

Selain itu, teori dramaturgi juga menekankan bahwa kehidupan sosial bersifat simbolik. Individu menggunakan simbol-simbol sosial seperti bahasa, gestur, ekspresi wajah, dan penampilan untuk menyampaikan makna tertentu kepada orang lain. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana utama dalam proses komunikasi dan pembentukan makna bersama.²⁴ Oleh karena itu, interaksi sosial tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai proses pertukaran makna yang kompleks.

B. Peran Sosial Biduan

Pekerja dalam kehidupan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu pekerjaan yang sangat banyak digeluti oleh pekerja wanita adalah bekerja sebagai penyanyi atau biduan, hal ini melibatkan mereka dalam industri hiburan sehingga mereka tentunya dituntut sebagai penghibur untuk menarik dan memikat penonton. Biduan wanita

²³ *Ibid*, Hal-115

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 369-370

memegang peran sosial yang kompleks, mengingat profesi ini menempatkan mereka pada posisi yang unik di tengah masyarakat Pekerjaan ini seringkali memberikan kesan negatif dalam pandangan masyarakat karena sering kali seorang biduan akan berpenampilan seksi dan juga glamor ketika bekerja, namun hal ini tentunya sebagai bentuk keprofesionalan seorang penyanyi atau biduan.²⁵

Konteks teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman, biduan dapat dipandang sebagai seorang aktor sosial yang memainkan peran tertentu dalam panggung kehidupan. Istilah “biduan” tidak hanya merujuk pada profesi sebagai penyanyi hiburan, tetapi juga mengandung makna sosial yang kompleks. Seorang biduan tampil di ruang publik, baik secara fisik melalui panggung pertunjukan maupun secara simbolik sebagai representasi budaya populer.²⁶ Dalam kacamata dramaturgi, biduan adalah subjek yang secara aktif membentuk dan menampilkan identitas sosialnya melalui berbagai elemen pertunjukan, seperti busana, ekspresi tubuh, interaksi dengan penonton, dan gaya komunikasi.

Sebagai seorang aktor dalam “*frontstage*”, biduan menghadirkan citra tertentu sesuai ekspektasi audiens sering kali sebagai sosok yang menarik, energik, menggoda, atau glamor. Di sinilah konsep *impression management* (manajemen kesan) bekerja, di mana biduan mengatur penampilan dan perilakunya agar sesuai dengan norma atau harapan sosial yang melekat pada profesinya. Dalam kehidupan biduan, *front stage* merupakan ruang publik tempat biduan menampilkan peran profesionalnya sebagai penghibur di hadapan penonton. Pada wilayah ini, penampilan menjadi aspek utama yang sangat diperhatikan karena

²⁵ Reni Ferlitasari, “Representasi stereotip perempuan dalam musik dangdut: hegemoni kuasa dan strategi untuk bertahan”, *Jurnal Studi Islam, Gender, Anak*, Vol. 16 No. 2 Desember 2021

²⁶ Mega Afriliani Dewi, “Konstruksi Identitas Biduan Dangdut”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*

berfungsi sebagai sarana membangun kesan pertama dan citra diri. Biduan menampilkan diri dengan riasan wajah yang mencolok, busana panggung yang menarik, serta tata rambut yang disesuaikan dengan karakter pertunjukan dan selera audiens. Penampilan tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi simbol profesionalisme dan daya tarik yang diharapkan dalam pertunjukan dangdut.

Selain penampilan, *front stage* juga ditandai oleh perilaku yang terpolakan dan teratur. Biduan menyesuaikan sikap, bahasa tubuh, dan gaya komunikasi sesuai dengan peran yang dijalani sebagai penyanyi di atas panggung. Gerak tubuh, senyuman, interaksi dengan penonton, hingga cara menyanyikan lagu dilakukan mengikuti pola tertentu yang telah dipahami sebagai bagian dari pertunjukan. Pola perilaku ini membantu biduan menjaga konsistensi peran dan memastikan bahwa penampilan yang ditampilkan tetap sesuai dengan ekspektasi penonton.

Namun, dibalik penampilan panggung tersebut, terdapat "*backstage*" yang menggambarkan sisi personal biduan kehidupan sehari-hari yang mungkin sangat berbeda dari citra publik yang ditampilkan. Dalam konteks kehidupan biduan, *back stage* merupakan ruang yang memungkinkan biduan menampilkan dirinya secara lebih bebas dan lepas dari tuntutan peran sebagai penghibur publik. Pada wilayah ini, biduan tidak lagi dituntut untuk selalu tampil ceria, energik, dan menarik sebagaimana di atas panggung. *Back stage* menjadi ruang kebebasan berekspresi, di mana biduan dapat menunjukkan emosi yang sebenarnya, seperti kelelahan setelah tampil, rasa cemas sebelum naik panggung, ataupun perasaan

pribadi yang selama pertunjukan harus disembunyikan. Ekspresi diri di *back stage* berlangsung secara alami tanpa tekanan penilaian dari penonton.

Selain sebagai ruang kebebasan berekspresi, *back stage* juga berfungsi sebagai tempat persiapan menuju panggung depan. Di ruang ini, biduan mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental sebelum tampil, mulai dari merias wajah, memilih dan menata busana, mempersiapkan vokal, hingga membangun kepercayaan diri. Persiapan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis, karena biduan perlu menyesuaikan suasana hati dan sikap agar mampu menampilkan citra profesional yang diharapkan penonton. Dengan demikian, *back stage* memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan penampilan di *front stage*.

Back stage juga menjadi ruang terjadinya interaksi pribadi bagi biduan. Interaksi yang berlangsung biasanya bersifat lebih akrab dan informal, seperti berbincang dengan sesama biduan, kru musik, atau orang-orang terdekat. Dalam interaksi ini, biduan dapat saling berbagi pengalaman, keluh kesah, serta strategi menghadapi tuntutan pekerjaan tanpa harus menjaga citra publik. Hubungan sosial yang terjalin di *back stage* cenderung lebih jujur dan didasarkan pada kedekatan emosional.

Lebih jauh, *back stage* merupakan ruang privasi yang penting bagi biduan untuk menjaga batas antara kehidupan profesional dan kehidupan pribadi. Di ruang ini, biduan dapat kembali pada identitas personalnya sebagai individu di luar profesi, seperti sebagai anak, ibu, atau anggota keluarga. Ruang privasi ini memungkinkan biduan untuk memulihkan diri secara emosional dan

mempertahankan keseimbangan antara tuntutan panggung dan kehidupan sehari-hari.²⁷ Dengan demikian, *back stage* tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memungkinkan biduan menjaga keutuhan diri. Keberadaan ruang ini menjadi krusial dalam memahami kehidupan biduan secara utuh, karena melalui *back stage* dapat terlihat bagaimana mereka mengelola peran, membangun batasan sosial, serta mempertahankan kehidupan personal yang tidak tampak di panggung depan.

²⁷Padina Mahardikasari Budiastuti, "Negosiasi Terhadap Komodifikasi Tubuh Biduanita dalam Pementasan Dangdut Koplo di O.M Mandala" (Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, 2024), hlm. 45.